

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan komoditas tanaman hortikultura yang menghasilkan kebutuhan mendasar manusia dan cukup strategis dalam mendukung diversifikasi pangan (Salsabilla *et al.* 2022). Kentang memiliki kandungan gizi dan nutrisi diantaranya banyak mengandung karbohidrat, protein, asam amino, vitamin A, vitamin B kompleks seperti tiamin, niasin serta vitamin C atau asam askorbat, dan mineral meliputi P, Mg, dan K (Burhanuddin *et al.* 2022). Tingginya kandungan karbohidrat ini menyebabkan kentang dikenal sebagai tanaman yang dapat menggantikan sumber karbohidrat seperti beras, jagung, dan gandum (Anova *et al.* 2014).

Permintaan kentang akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia, oleh karena itu kebutuhan konsumsi kentang di Indonesia harus dipenuhi dengan peningkatan produksi kentang melalui perluasan lahan atau peningkatan produktivitas (Sipayung 2015). Benih kentang bermutu hingga saat ini masih menjadi kendala utama bagi usahatani kentang. Akibat dari menggunakan benih yang tidak bermutu dapat mengalami berbagai kendala yaitu dapat menghambat produktivitasnya, yang akhirnya berdampak negatif pada hasil panen yang dihasilkan.

Menurut BPS (2023), produksi umbi kentang di Indonesia pada tahun 2022 dengan luas lahan panen 76,728 ha mampu menghasilkan umbi kentang sebanyak 1,503,998 ton dengan produktivitas 19,60 ton/ha, dan tahun 2023 dengan luas panen 63,606 ha menghasilkan umbi kentang sebanyak 1,248.513 juta ton dengan produktivitas 19,62 ton/ha. Produktivitas kentang di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan Negara Amerika yang memiliki produktivitas sebesar 50 ton/ha, sedangkan Belanda, Perancis dan Jerman memiliki tingkat produktivitas diatas 40 ton/ha. Negara di Benua Asia seperti Negara India dan Bangladesh memiliki tingkat produktivitas sebesar 23 ton/ha dan 20 ton/ha (FAOSTAT 2022). Rendahnya produktivitas tersebut disebabkan oleh teknik budidaya kentang yang belum optimal, penanganan pasca panen yang kurang baik, dan kurangnya ketersediaan bibit kentang yang bermutu dan bersertifikat (Jufri *et al.* 2015). Petani pada umumnya belum menggunakan benih kentang secara khusus. Petani hanya menyisihkan sebagian umbi kentang dari hasil panen dan digunakan sebagai benih pada pertanaman selanjutnya.

PT Horti Agro Makro adalah sebuah perusahaan benih yang fokus pada produksi benih kentang sejak tahun 2010. PT Horti Agro Makro dalam menjalankan usahanya mempunyai tujuan yakni memperhatikan petani Indonesia untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan menerapkan kualitas manajemen terpadu secara berkelanjutan. PT Horti Agro Makro akan terus berkonsentrasi menjadi produsen benih kentang untuk kebutuhan nasional.

1.2 Rumusan Masalah

1. Proses produksi benih kentang kelas Benih Pokok (G1) di PT Horti Agro Makro ?
2. Faktor keberhasilan produksi benih kentang ?



1.3 Tujuan

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan bertujuan mempelajari produksi benih kentang kelas Benih Pokok (G1) di PT Horti Agro Makro Kabupaten Garut Jawa Barat.

1.4 Manfaat

Laporan akhir ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan acuan mengenai produksi benih kentang bersertifikat.

1.5 Ruang Lingkup

Kegiatan produksi benih kentang (*Solanum tuberosum* L.) kelas Benih Pokok (G1) di PT Horti Agro Makro Kabupaten Garut Jawa Barat meliputi persiapan pertanaman, penanaman, pemeliharaan tanaman, panen, penanganan pasca panen, dan pemasaran.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.